

**PENJAMIN MUTU PENDIDIKAN GURU BIMBINGAN KONSELING  
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH  
MENENGAH KEJURUAN (SMK)**

Oleh: Diana Septi Purnama\*

**Abstract**

In the constellation of global education one of the vital areas of the field of guidance and counseling. Strategis strata occupy this area as a mainstay of the global competitive ability of a country because it is closely related to human resource development hegemony superior schools in a variety of scales. Guidance and counseling field related to quality have logical consequences that are very heavy, because it must work in both worlds. Campus as a center of education, training, personality development, management ability and communication skills. On the other hand, graduates/school counselor produced by LPTK to be completely coherent, insight and eligible with the existing school environment. Based on the thought of two things above the field of guidance and counseling specifically for teacher education pattern which should be developed is set multy entry-exit system model. This model puts environmental school as an integral part in the learning process, so it will act as a technical academic wider laboratory. And process quality guarantee automatically attached directly to the user that is educational industry itself.

**Keyword: Quality assurance, Quality learning**

**Pendahuluan**

Di tengah perubahan global yang sangat cepat, pendidikan guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut setiap lembaga pendidikan guru untuk mengubah paradigma dan strategi yang dapat memenuhi tantangan tersebut. Namun seberat dan sebesar apapun tantangan itu, kualitas guru tetap merupakan fokus utama bagi setiap lembaga pendidikan guru. Pertanyaan yang belum terjawab hingga saat ini adalah bagaimana kita menyiapkan jumlah guru yang berkualitas dan efektif untuk ditempatkan di sekolah dan luar sekolah. Pengembangan kompetensi guru harus merupakan bagian utuh dari peningkatan

---

\* Dosen Jurusan Pendidikan Psikologi dan Bimbingan FIP UNY

kualitas guru secara umum. Kompetensi yang amat diperlukan untuk efektivitas program pembelajaran adalah kompetensi personal, sosial, akademik, vocational, dan profesional.

Dalam beberapa dekade terakhir, program pendidikan guru telah dipandang dari beberapa sudut, antara lain segi pelatihan, segi pembelajaran, dan segi kebijakan. Akhir-akhir ini, program pendidikan guru difokuskan pada pendidikan guru sebagai tenaga profesional, yakni mendidik individu-individu atau calon guru yang memahami content dan mengetahui cara mengajarkannya.

Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi ini memungkinkan manusia untuk menembus hambatan ruang dan waktu. Teknologi inipun pada akhirnya telah merambah ke dalam dunia pendidikan guru pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Fakta menunjukkan bahwa kehadiran teknologi informasi dan komunikasi di ruangan-ruangan kelas telah memberikan dampak yang amat besar baik bagi kinerja guru maupun bagi prestasi peserta didik.

Perkembangan lain yang perlu dicermati adalah proses pembelajaran guru melalui kegiatan penelitian (*research based-teaching*). Pendidikan guru perlu membekali calon guru dengan wawasan dan kemampuan dalam bidang penelitian. Wawasan dan kemampuan ini tidak hanya mendorong guru untuk menjadi manajer kelas yang hadnal tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi, mencari dan menemukan “*best practices*” dalam pembelajaran dan menjadikan mereka sebagai *problem solvers* dalam berbagai sutuas

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan tersebut mempunyai hubungan langsung dengan proses humanisasi, terutama jika dikaitkan dengan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan tenaga guru terampil, fleksibel.

Pembentukan sumber daya manusia calon guru BK rata-rata masih rendah, sehingga banyak keterbatasan dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk menguasai bidang tersebut. Mutu lulusan BK memang menjadi persoalan yang sangat krusial. Semua bangsa memandang penting hal ini. Sekolah-sekolah di

Amerika Serikat misalnya selalu menilai sebuah lembaga pendidikan dengan menghitung berapa persen lulusannya yang menduduki jabatan strategis di lembaga pemerintah dan perusahaan bergengsi, semakin banyak lulusannya yang menduduki tempat strategis tersebut maka semakin bermutu sekolah tersebut. Semua penilaian tertuju pada satu kata 'mutu'. Mutu dalam pengertian awam adalah kesesuaian antara kondisi hasil didik dengan keinginan dan kebutuhan *stakeholder* pendidikan. Pihak yang paling berkepentingan dengan hasil pendidikan adalah calon pemakai hasil pendidikan, sekolah, lembaga pemerintah, instansi pemerintah dan masyarakat luas.

Mutu pendidikan khususnya pendidikan guru BK memang harus didongkrak dengan satu suatu sistem penjaminan yang menjanjikan dan dapat diukur pertumbuhannya. Sistem penjaminan mutu BK dimaksudkan untuk menunjuk sekumpulan elemen pendidikan yang terkait dalam suatu konstruksi fungsional dan diarahkan pada terjaminannya mutu pendidikan. Sebagai sebuah sistem ia harus mencakup masukan, proses dan keluaran yang sistemik, baik masukan, proses maupun output atau keluaran yang ada dalam sistem ini harus menuju terjaminannya mutu pendidikan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan khususnya BK, sebagaimana sistem penjaminan mutu produk lainnya baik produk barang dan jasa, tidak tertumpu pada hasil didik melainkan tertumpu pada proses pendidikan itu sendiri. Tahapan proses pendidikan dengan segala aktivitas pendidikan secara detail, dengan demikian merupakan domain evaluasi sesungguhnya bagi aktivitas penilaian mutu pendidikan.

Orientasi nilai tambah mutu guru BK dirasakan perlu untuk terus ditingkatkan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru BK dalam upaya meningkatkan keunggulan kompetitif. Pembinaan kualitas dan kualifikasi pembelajaran di BK berupa penguasaan bahan bimbingan, metodologi membimbing, model-model pembelajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan teknologi informasi. Demikian pula perlunya porsi yang lebih banyak dalam memberikan pengalaman nyata kepada calon guru BK di sekolah. BK dengan segala keterbatasan dirasakan perlu untuk saling

melengkapi dengan lebih cepat untuk maju sehingga menimbulkan atmosfer simbiosis mutualis antara sekolah, lulusan/guru BK dan LPTK itu sendiri. Dengan demikian lulusan/ guru BK dapat lebih koheren, *insight* dan *eligible* dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka khusus untuk guru bimbingan konseling perlu dikembangkan suatu model yang lebih tepat yang mampu menempatkan *sekolahal environmental* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran, sehingga secara technical academic akan berperan sebagai wider laboratory, model tersebut adalah model *Multy Entry-Exit System* (MEES) yang memungkinkan proses penjaminan mutu yang melekat pada pengguna (user) lulusan itu sendiri.

### **Pembahasan**

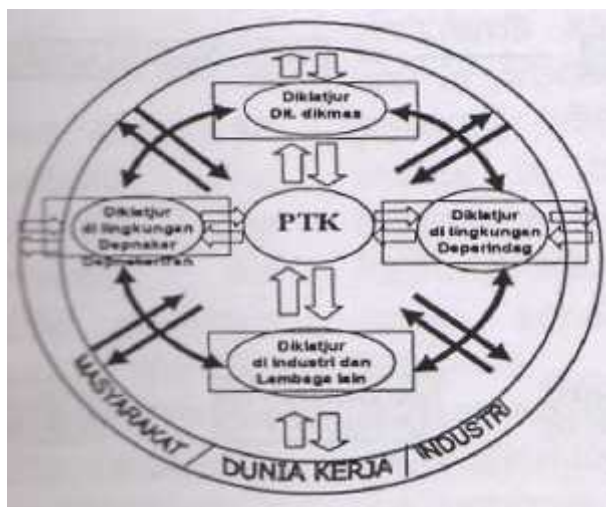
*Multy Entry-Exit System* mengandung pengertian bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan lainnya dalam jangka/selang waktu tertentu sesuai dengan prosedur yang berlaku, sehingga diperoleh sertifikasi keterampilan dari lembaga tersebut.

*Model multy- Entry* ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti pendidikan sampai memperoleh sertifikat kelulusan walaupun pernah keluar dari LPTK-BK. Tujuan secara lebih khusus pada tataran ini ialah mahasiswa diberi kesempatan untuk menuntaskan dengan waktu belajar yang dimilikinya. Jadi mahasiswa boleh keluar (keluar karena alasan tertentu) sementara meskipun belum menuntaskan materi yang dipelajarinya. Mahasiswa dapat melanjutkannya kembali untuk melanjutkan pendidikannya dan pada akhirnya mengikuti uji profesi untuk memperoleh sertifikasi. Hal ini dimaksudkan untuk menilai apakah setelah bekerja di luar LPTK kompetensinya tetap, berkurang atau mungkin malah meningkat pada level yang lebih tinggi dari sebelum ia keluar.

Tujuan lainnya diselenggarakannya model *Multy Entry-Exit System* di LPTK-BK adalah memberiksn pelayanan kepada mahasiswa BK yang keluar dan

masuk kembali kapanpun dengan persyaratan yang ditentukan oleh lembaga . Secara lebih luas khusus dapat dijelaskan bahwa mahasiswa dapat keluar masuk tanpa dibatasi oleh usia, meskipun hal ini merupakan konsekuensi logis dari MEES lembaga LPTK dapat saja membuat ketentuan-ketentuan khusus dengan pertimbangan khusus pula, seperti misalnya apakah lembaga akan memberi batas waktu keluar tidak boleh lebih dari 6 tahun atau 7 tahun, kurang dari waktu tersebut kebebasan keluar-masuk itu masih dimungkinkan oleh mahasiswa.

Di samping itu model MEES memberi perluasan pengembangan kesempatan belajar mahasiswa. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil paket belajar di luar sekolah formal yang diikuti asal sekolah tempat mahasiswa mengambil paket keahlian yang memiliki standard kompetensi dan penilaian sesuai dengan yang diharapkan. Melalui model MEES ini dimungkinkan terlaksananya pendidikan berkelanjutan Artinya mahasiswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan kecepatan dan kapasitas belajarnya. Kesempatan belajar-bekerja ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar-bekerja sesuai dengan peluang waktu dan kemampuan yang dimilikinya. Secara umum model system keluar-masuk (*multy entry-exit system*) pendidikan dan pelatihan kejuruan dapat digambarkan dalam gambar-1 sebagai berikut :



Gambar 1. Model MEES

Dengan melihat model umum MEES di atas, terlihat bahwa mahasiswa (bagian tengah gambar diatas yang diarsir adalah LPTK) dimungkinkan untuk dapat keluar masuk dari LPTK ke lingkungan bekerja maupun di lingkungan Pendidikan Latihan Kejuruan baik yang ada di pada Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Tenaga Kerja pada Balai Latihan Kerja, departemen Persekolahan dan Perdagangan pada Balai Latihan Kerja Sekolah dan Lembaga lainnya. Organisasi pelaksanaan MEES di BK ialah berbasis pada kemampuan SDM dan sumber daya material yang ada di LPTK dengan tidak mengabaikan potensi lingkungan yang terjangkau oleh lembaga. Semua mekanisme pelaksanaan MEES dikendalikan oleh LPTK-BK Dalam hal ini ialah yang membuat keputusan baik yang sifatnya keluar ataupun ke dalam dan sudah tentu ini melalui kesepakatan bersama dengan instansi terkait. Dalam pelaksanaannya, lembaga pun juga memperhatikan aspek-aspek kesepakatan teknis pendidikan dan pelatihan yang terstandar dengan lingkungannya yang disebutkan di atas. Apa yang dilatihkan di luar sekolah maupun di dalam sekolah sudah merupakan standar yang sama. Dalam aspek organisasi pengembangan, organisasi MEES di SMK pun juga melakukan koordinasi pengembangan materi pembelajaran pendidikan dan pelatihan yang bersinergi, hal ini diperlukan guna menunjang dan meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan dan pelatihan maupun belajar secara terus menerus yang berstandar Internasional. Aspek-aspek pengembangan MEES yang dilakukan diarahkan pada standard kemampuan lulusan BK yang berkualifikasi Internasional. Oleh sebab itu kerjasama dengan masyarakat, dunia kerja dan sekolah seyogyanya juga diarahkan pada kerja sama dengan negara-negara lain seluas-luasnya. Dari aspek organisasi pengelolaan administrasi, pembelajaran dan evaluasi harus direncanakan secara rinci, menyeluruh, operasional serta mengikuti prosedur – prosedur dan aturan - aturan baku yang telah ditentukan dan terukur. Oleh karena itu MEES harus dikelola secara ketat dan terkendali dengan baik agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan secara keseluruhan.

Kurikulum yang digunakan dalam model MEES ini menggunakan kurikulum LPTK serta kurikulum pada Diklat tempat peserta didik menjalankan

pelatihan diluar LPTK. Penggunaan kurikulum disini dimaksudkan ialah dengan menggunakan kurikulum yang terstandar yang dimiliki oleh LPTK . Jika hendak menjalankan pelatihan di luar LPTK, maka pelatihan yang di luar itu pun harus disinkronkan dengan kurikulum yang berlaku di LPTK. Sudah tentu antara LPTK dan institusi tersebut harus mempunyai kerja sama yang kuat, terpadu dan melakukan koordinasi serta bersinergi dalam perencanaan pengajarannya.

Sarana pendidikan yang dipergunakan adalah sarana di LPTK dan sarana pendidikan yang ada di lembaga yang menjadi tempat pelatihan. Lembaga harus mempunyai banyak akses pada berbagai institusi baik LPTK sejenis atau institusi lainnya dalam menggunakan sarana pendidikannya, sehingga keberagaman kemauan dan kemampuan siswa yang masuk dapat ditampung oleh LPTK yang menjalankan MEES.

Tenaga kependidikan dalam model MEES adalah dosen yang ada di LPTK baik dosen kontrak maupun dosen tetap. Masyarakat yang ahli dalam bidangnya maupun institusi lainnya yang relevan sebagai *resource person* (nara sumber). Instruktur di Dunia Usaha dan Dunia Sekolah (DUDI) yang relevan.

Kegiatan Belajar Mengajar yang dilaksanakan dalam model MEES adalah menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan Modul. Keberadaan modul menentukan kelangsungan tidaknya proses belajar mengajar yang mandiri. Selain itu dalam proses belajar mengajarnya menggunakan system tatap muka, tutorial maupun belajar secara mandiri. Kegiatan belajar mengajar diatur secara proporsional antara tatap muka, tutorial maupun belajar sesuai dengan karakteristik materi belajar dan kompetensi yang dituntut dalam kurikulum. Proses pembelajaran juga menganut system belajar tuntas (*mastery learning*) dan maju berkelanjutan secara konsisten. Dalam sistem belajar tuntas kompetensi diatur secara khusus dengan tingkat ketuntasan yang memadai sesuai dengan standar kompetensi yang dikehendaki oleh asosiasi profesi. Proses belajar mengajar dalam model MEES sangat memungkinkan mahasiswa dilayani secara individual. Karena bersifat bebas keluar dan masuk, maka mahasiswa harus dilayani sesuai dengan kebutuhan belajarnya, untuk itu perlu ada daya dukung sumber daya manusia dalam jumlah dan kualitas yang memadai.

Sistem Penilaian dalam model MEES dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan efesiansi suatu program. Penilaian juga dilaksanakan untuk melihat langsung keberhasilan terhadap objek yang dinilai, misalnya mahasiswa atau peserta didik. Dalam pelaksanaan penilaian diperlukan dua cara yang sering digunakan, yaitu penilaian internal. Penilaian internal dilaksanakan untuk melaksanakan perbaikan-perbaikan program yang belum tercapai sesuai dengan tujuan konpensasi yang harus dicapai dalam kurikulum. Penilaian eksternal dilaksanakan oleh lembaga independent dan profesional yang bertugas untuk memberi sertifikasi yang memenuhi syarat kompetensi lulusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian adalah: 1) apa yang dinilai dengan melihat level kompetensi mahasiswa, 2) siapa yang menilai, penilaian yang dilakukan secara eksternal memerlukan lembaga penilaian yang independent dan professional. Lembaga ini memiliki kredibilitas pengakuan dan akuntabilitas dalam menilai dan mengembangkan alat penilai atau penilai (*assessor*). Penilaian yang dilakukan secara internal memerlukan dosen/tutor yang terampil dalam melaksanakan penilaian. Penilaian. Alat penilaian yang mengukur kompetensi mahasiswa meliputi tes tertulis dan tes perbuatan/praktek. Tes ini harus memenuhi syarat *valid, rerliable, echieveble*, dan hasil dapat dibandingkan. Alat tes yang digunakan secara eksternal sebaiknya dikembangkan oleh suatu lembaga penilaian, dan tes yang digunakan secara internal sebaiknya dikembangkan oleh suatu lembaga penilaian, dan yang digunakan secara internal dikembangkan oleh dosen/tutor setelah mereka melalui pelatihan khusus.

Penilaian yang baik adalah penilaian yang langsung berhubungan antara siapa yang dinilai yaitu mahasiswa dan siapa yang menilai yaitu dosen atau tutor. Dosen dapat menggunakan berbagai cara penilaian terhadap mahasiswanya dengan mempertimbangkan level kompetensi setiap mahasiswa. Mahasiswa yang dinilai memerlukan prosedur dan standar kompetensi yang sesuai dengan level kemampuan siswa. Dengan adanya standar kompetensi, standar alat penilaian dapat dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan tes standar yang *valid, reliable, achievable, dan comparable*. Prosedur dan alat penilaian yang standar dapat menentukan level standar kelulusan.



Sertifikasi dalam model MEES merupakan surat tanda kelulusan mahasiswa yang hanya dapat diperoleh apabila siswa telah mencatat kompetensi yang telah ditetapkan. Lembaga yang berhak mengeluarkan sertifikat adalah lembaga yang telah diakui oleh masyarakat dan pemerintah tentang status independensinya dan profesionalisasinya. Sertifikat yang dimiliki mahasiswa berguna dalam berbagai kebutuhan misalnya, untuk bekerja, mengikuti pendidikan di jenjang lebih tinggi dan status kedudukan dalam masyarakat. Penggunaan sertifikat pada MEES amat penting karena dapat digunakan dalam penentuan status penempatan dari nama dan mau kemana mahasiswa dalam mengikuti pendidikan/pelatihan. BK harus mengembangkan sertifikasi kompetensi pada setiap level/jenjang pendidikan sehingga keluar masuknya mahasiswa dalam suatu system pendidikan kejuruan menunjukkan lebih terbuka dan transparans. Mengimplementasikan sertifikasi pada model MEES akan memberikan manfaat untuk menjaga kualitas, relevansi dan keefektifan pendidikan serta menjamin safety, keberlangsungan proses, fasilitas dan pelayanan. Sertifikasi akan memberikan sebuah *unparalleled framework for globally shared knowledge* sehingga akan membawa manfaat langsung bagi lembaga pendidikan teknologi kejuruan.

### **Kesimpulan**

Kemampuan bersaing Indonesia di pasar global, salah satunya ditentukan oleh kualitas SDM. Akibatnya dituntut kesiapan lebih dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu kompetensi dukungan SDM di lingkungan LPTK-BK harus terus ditingkatkan. LPTK-BK sebagai bagian integral dari upaya pengembangan SDM harus mampu mendidik manusia untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik yang memadai sehingga dapat produktif. Upaya ini difokuskan pada penataan system diklat yang ada di luar jalur formal, khususnya yang berkenaan dengan pengembangan sitem diklat yang permeable dan fleksibel. Sistem diklat yang permeable dan fleksibel memungkinkan untuk setiap peserta didik pindah dari dan ke dalam satuan diklat yang berbeda, serta untuk memungkinkan mereka untuk menyesuaikan rencana belajarnya berdasarkan

kemampuannya dan memungkinkan peserta didik menyelesaikan diklatnya dengan waktu yang lebih fleksibel.

### **Daftar Pustaka**

Djojonegoro, Wardiman.1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset.

Finch Curtis R, Cruncilton John R, (1992). *Curriculum Development In Vocational And Technical Education Planning, Content, and Implementation*. Boston : Virginia Polytechnic Institute and State University.

Mortensen, D. G & Schmuller, A.M. 1964. *Guidance in Today's Schools*. New York : Willey Sons, *Keterampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global*. (1997). Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sukamto. (1988). *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Nana Syaodih Sikmadinata, 2004, **landasan Psikologis Proses Pendidikan**, bandung : PT Remaja Rosdakarya

Wiratno S, Sobroto G.(2002). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Sistem Keluar-Masuk (Multy Entry-Exit System/Mees)*, Jakarta : Pusat Inovasi, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.